

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS TA'LIM MASJID JAMI IHTISABA DALAM  
MELAKSANAKAN SYIAR ISLAM DI DESA TACIPI KECAMATAN  
ULAWENG**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pada Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Oleh

**ISMAIL**

NIM. 03.14.2015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Watampone, 13 November 2019

Penyusun,



**Ismail**

NIM. 03. 14. 2015

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Ismail, Nim. 03 14 2015, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “*Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam Di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng*” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 13 November 2019

Pembimbing I



Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si  
NIP. 197209012003122001

Pembimbing II



Drs. M. Amir Langko, MA.  
NIP. 195512311994031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam Di Tacipi disusun oleh saudara Ismail, NIM: 03142015. Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 11 Juni 2020 M bertepatan dengan tanggal 19 Syawal, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Watampone, 11 Juni 2020 M  
19 Syawal 1441 H

### DEWAN PENGUJI :

|               |                                    |         |
|---------------|------------------------------------|---------|
| Ketua         | : Dr. Samsinar, S.Ag.,M.Hum        | (.....) |
| Sekretaris    | : Rahmatun Nair, S.AG.,M.AG        | (.....) |
| Munaqisy I    | : Dr. Samsinar, S.Ag.,M.Hum        | (.....) |
| Munaqisy II   | : Rahmatun Nair, S.AG.,M.AG.       | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dr. Kurniati Abidin, S.SOS.,M.SI | (.....) |
| Pembimbing II | : DRS. M. Amir Langko, MA          | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan FUD IAIN Bone



Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197303232000031004

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah swt, karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul skripsi “Strategi Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam Di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad saw, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-diinul Islam. Semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah rela membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, terima kasih itu penulis persembahkan kepada:

1. Yang tercinta orang tua, H. Ahmad Yani dan Hj. Atirah dengan segala pengorbanan, inspirasi dan doanya untuk penulis, semoga harapan-harapan mereka dapat penulis wujudkan. Tidak ada kata yang bisa mewakili perasaan penulis selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kasih

sayang, doa, pengorbanan, dukungan, bimbingan, pendidikan yang di berikan dengan ikhlas dan kesabaran yang tidak terhingga. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

2. Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum., Rektor Institut Agama Islam Negeri Bone Warek I, Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd. Warek II, Dr. Ahanaa, S.Ag., M.HI. Warek III, Dr. H. Fathurrahman, M.Ag
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Dr. Ruslan Sangaji S.Ag., M.Ag. dan Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag. Institut Agama Islam Negeri Bone yang telah memberikan petunjuk demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Ibu Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si., Institut Agama Islam Negeri Bone yang mendidik dan membina, sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Kepada Kepala Perpustakaan Mardhaniah, S.Ag, M.Si., dan seluruh pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam meminjamkan buku-buku dan referensi yang terkait dengan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. M. Amir Langko, MA selaku pembimbing II sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Bapak/Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing dalam menuntut ilmu, sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.
8. Terima kasih kepada istri tercinta Debby Febriana Nasir, S.E yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Bunda Sumarnih selaku ketua BKMT Jami Ihtisaba yang telah meluangkan waktunya.
10. Terima kasih kepada Keluarga Besar Komunikasi Penyiaran Islam dan terkhusus KPI angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besarku yang tak henti-hentinya berdoa dan memberikan nafkah serta semangat agar penulis tetap istiqomah berjuang mencapai cita-cita ini.

Semoga hasil jerih payah penulis ini dapat menjadikan buah karya bermanfaat dan menjadi amal shalih yang mendapatkan pahala dari Allah swt., di akhirat kelak.  
Amin.

Watampone, 10 Oktober 2019

**Ismail**  
**NIM. 03.14.2015**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b>                      |             |
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                       | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>      | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>                  | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b>                      | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK</b>                             | <b>x</b>    |
| <b>TRANSLITERASI DAN SINGKATAN</b>         | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                   |             |
| A. Latar Belakang                          | 1           |
| B. Rumusan Masalah                         | 4           |
| C. Definisi Operasional                    | 5           |
| D. Tujuan dan Kegunaan                     | 6           |
| E. Tinjauan Pustaka                        | 7           |
| F. Kerangka Pikir                          | 10          |
| G. Metode Penelitian                       | 11          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>               |             |
| A. Strategi Dakwah                         | 22          |
| 1. Pengertrian Strategi Dakwah             | 22          |
| 2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah           | 24          |



|   |    |
|---|----|
| B. Majelis Ta'lim   | 26 |
| 1. Pengertian Majelis Ta'lim                              | 26 |
| 2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim                       | 28 |
| 3. Tipologi Majelis Ta'lim                                | 32 |
| 4. Peran Majelis Ta'lim                                   | 34 |
| 5. Program Kerja Majelis Ta'lim                           | 35 |
| 6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Ta'lim            | 35 |
| C. Syiar Islam  | 47 |
| <b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>            |    |
| A. Bentuk Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba    | 50 |
| B. Pelaksanaan Metode Dakwah Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba | 57 |
| 1. Metode Dakwah Bil-Lisan                                | 57 |
| 2. Metode dakwah Bil-Maal                                 | 58 |
| 3. Metode Dakwah Bil-Hal                                  | 58 |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>                                     |    |
| A. Simpulan   | 62 |
| B. Implikasi  | 62 |
| <b>DAFTAR RUJUKAN</b>                                     |    |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                  |    |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>                               |    |

## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|-------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا     | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب     | ba   | b                  | Be                          |
| ت     | ta   | t                  | Te                          |
| ث     | ša   | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج     | Jim  | j                  | Je                          |
| ح     | ħa   | ħ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ     | kha  | kh                 | ka dan ha                   |
| د     | dal  | d                  | De                          |
| ذ     | zal  | z                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر     | ra   | r                  | Er                          |
| ز     | zai  | z                  | Zet                         |
| س     | sin  | s                  | Es                          |
| ش     | syin | sy                 | es dan ye                   |
| ص     | šad  | š                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض     | ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط     | ṭa   | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ     | ẓa   | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع     | ‘ain | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ     | gain | g                  | Ge                          |
| ف     | fa   | f                  | Ef                          |
| ق     | qaf  | q                  | Qi                          |
| ك     | kaf  | k                  | Ka                          |
| ل     | lam  | l                  | El                          |
| م     | mim  | m                  | Em                          |
| ن     | nun  | n                  | En                          |
| و     | wau  | w                  | We                          |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| هـ | ha     | h | Ha       |
| ء  | hamzah | ' | Apostrof |
| ي  | ya     | y | Ye       |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>Fathah</i> | a           | A    |
| اِ    | <i>Kasrah</i> | i           | I    |
| اُ    | <i>Dammah</i> | u           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَّ | <i>Fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اَوَّ | <i>Kasrah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama  | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|---|-----------------|---------------------|
| ... أَ ... يَ    | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| رِ               | <i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>                  | ī               | i dan garis di atas |
| وُ               | <i>dommah</i> dan <i>wau</i>                  | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتِفِيلَ: qilā-

يَمُوتُ: yamūtu

#### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat tharakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah fānda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*az bukanasy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*-zalzalāh*)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
 النَّوْغُ : *al-nau'*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, makah arus ditransliterasi secara utuh.

### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dinullāh*

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |   |   |
|---------------|---|---|
| swt.          | = | <i>subḥānahūwata ‘ālā</i>                       |
| saw.          | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihiwasallam</i>               |
| a.s.          | = | <i>‘alaihi al-salām</i>                         |
| H             | = | Hijriah   |
| M             | = | Masehi  |
| SM            | = | Sebelum Masehi                                  |
| l.            | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w.            | = | Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = | QS Al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4      |
| HR            | = | Hadis Riwayat                                   |

## ABSTRAK

Nama : Ismail

NIM : 03.14.2015

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba Dalam Melaksanakan Syiar Islam Di Tacipi

---

Skripsi ini membahas tentang Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan Majelis ta'lim Masjid Jami Ihtisaba dalam melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (*field research*) dengan teknik penumpulan data menggunakan wawancara atau *interview*, observasi dan dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh akan dikumpulkan, selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasi, dan diolah dengan menggunakan teknik analisi data secara kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa strategi dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba dalam melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, adalah dengan menggunakan bentuk strategi dakwah berupa pengajian rutin empat kali dalam seminggu, *tadarrus*, melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melakukan bakti sosial, memperingati hari besar Islam, dan zikir. Adapun pelaksanaan metode dakwah majelis ta,lim masjid Jami Ihtisaba yaitu menggunakan metode dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil maal*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Agama Islam tersebar di muka bumi dengan adanya pergerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW serta risalahnya yang diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan sampailah pada saat ini. Dakwah yang dibawakan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya adalah kewajiban kepada kita semua dalam menyebar luaskan agama Islam keseluruh pelosok dunia. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata mata timbul dari pribumi atau golongan, walaupun aktifitas ini dikhususkan pada satu golongan atau individu (*thaifah*) yang melaksanakannya.<sup>1</sup> Dakwah Islam dilakukan dengan berdasarkan sumbernya yang paling pokok yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dakwah adalah aktivitas penyampaian ajaran agama Islam yang sangat dibutuhkan manusia. Dakwah merupakan proses menhajak manusia dengan kebijakan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt, dalam kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dasar dakwah adalah amal *ma'ruf nahi mungkar*, sedangkan tujuan-Nya ialah Islamiyah dalam kehidupan manusia, pribadi dan masyarakat. Dakwah Islam memerlukan sebuah strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu dalam rekayasa peradaban Islam sekarang ini guna menyongsong kebangkitan ummat di zaman modern diperlukan formasi strategi yang tepat.<sup>2</sup> Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas.

---

<sup>1</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

<sup>2</sup> M. Bahri Ghazali, *Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 33.



Hal ini mengacu pada firman Allah SWT dalam QS An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>3</sup>

Penyebaran dakwah Islam pada masa kini tidak hanya dilakukan sendiri-sendiri, tetapi telah banyak organisasi dan lembaga yang didirikan dengan tujuan dakwah. Perkembangan dakwah Islam akan lebih cepat apabila organisasi dan lembaga dikelola secara cermat dan terorganisir dengan baik. Dengan demikian, diperlukan suatu wadah yang didalamnya terdapat orang-orang atau segolongan umat yang berusaha dan bersungguh-sungguh serta memaksimalkan dalam menjalankan kewajiban berdakwah.

Salah satu lembaga dakwah yaitu majelis ta’lim. Majelis Ta’lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis ta’lim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al- Arqam<sup>4</sup>, dapat dianggap sebagai majelis ta’lim dalam konteks pengertian sekarang.

Keberadaan majelis ta’lim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan aqidah dan akhlak yang luhur (*al-karimah*);

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Al-Jumanatul ‘Ali)* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h. 281

<sup>4</sup> Musthafa as-Siba’i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 38.

meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt.

Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

إذا مررتم برياض الجنة فاتعوا. قالوا وما رياض الجنة يا رسول الله؟ قال حلق الذكر فإن الله تعالى سيارات من الملائكة يطلبون حلق الذكر فإذا أتوا عليهم حفوا بهم

Terjemahnya:

“Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka beristirahatlah kalian (di sana).” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah apakah yang dimaksud dengan taman-taman surga itu?” Beliau menjawab, “halqah-halqah (majelis-majelis) zikir, karena sesungguhnya Allah Swt mempunyai iringan para malaikat yang ditugaskan mencari halqah-halqah zikir. Apabila mereka mendatangi suatu halqah zikir, maka mereka mengerumuninya (bergabung dengan mereka).” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhuma. Dalam sanadnya ada rawi yang dhaif, namun hadits ini ada syahidnya, diriwayatkan oleh Al-Hakim dari hadits Jabir radhiyallahu ‘anhuma secara marfu’. (Lihat Adh-Dha’ifah no. 1150 dan Ash-Shahihah no. 2562).<sup>5</sup>

Begitu mulianya menghadiri majelis ta’lim sehingga dalam perumusan strategi dan pola dakwah dipandang perlu meningkatkan efektivitas dakwah dikalangan majelis ta’lim. Penyelenggaran dakwah dapat berjalan secara terarah melalui perencanaan dan pemikiran secara matang mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka melaksanakan syiar Islam melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan dakwah itu sendiri.

Dengan beraneka ragamnya budaya, etnis, kepentingan-kepentingan bahkan pemahaman yang berbeda yang terjadi diantara masyarakat merupakan sesuatu yang

---

<sup>5</sup> Daarul Majaadzib's Blog, “Majlis Ta’lim dan Dzikir adalah Taman Surga”, dalam <https://daarulmajaadzib.wordpress.com/2010/09/21/majlis-talim-dan-dzikir-adalah-taman-surga/>, 24Agustus 2018.

menjadi tantangan tersendiri bagi majelis ta'lim dalam menetapkan program dan metode yang akan dicanangkan. Dalam menghadapi berbagai masalah dalam melakukan syi'ar Islam, majelis ta'lim harus mampu membuat strategi dalam mensyi'arkan dakwah Islam. Salah satu keberhasilan dakwah adalah strategi yang dirancang dengan matang dan memadai.

Salah satu lembaga majelis ta'lim yaitu masjid Jami Ihtisaba yang dibentuk pada tanggal 3 Januari 2017 merupakan lembaga dakwah Islam di Desa Tacipi. Majelis ta'lim ini diketuai oleh ibu Tanni, S.Pd., serta memiliki beberapa bidang di antaranya bidang organisasi dan pengembangan kelembagaan, bidang dakwah, bidang pendidikan dan latihan, sosial dan kemasyarakatan, serta bidang usaha dan kerjasama. Suatu tantangan bagi majelis ta'lim yang baru terbentuk untuk melaksanakan syiar Islam dengan beberapa strategi yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami terutama dalam mensyiarkan dakwah Islam.

Berkenaan dengan hal diatas, peneliti mengangkat majelis ta'lim Jami Ihtisaba yang berada di Desa Tacipi Kec. Ulaweng Kab. Bone untuk dijadikan objek penelitian. Untuk itu, peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul **“Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syi'ar Islam Di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan”**.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka pokok masalah penelitian adalah Bagaimana strategi dakwah majelis ta'lim Jami Ihtisaba dalam melaksanakan Syi'ar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun sub masalah penelitian dari pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi dakwah yang digunakan majelis ta'lim Jami Ihtisaba dalam melaksanakan Syi'ar Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan metode dakwah majelis ta'lim Jami Ihtisaba dalam melaksanakan syi'ar Islam?

### ***C. Definisi Operasional***

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti akan memngemukakan definisi yang sesuai dengan variabel judul tersebut, guna menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan selanjutnya. Selain itu, definisi operasional yang digunakan untuk memudahkan batasan pengukuran dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Strategi Dakwah**

Strategi adalah suatu jenis proses kegiatan managerial yang berdasar dan menyeluruh dalam mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Bila ditinjau dari segi bahasa pengertian dakwah berasal dari bahasa arab “*ادْعَاةً وَيَسْرًا*” yang berarti panggilan, ajakan, seruan.<sup>7</sup>

Strategi dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu perencanaan yang berisikan rencana kegiatan dakwah belum sampai pada tindakan dan strategi tersebut disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **2. Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba**

Secara etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta'lim”. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan, dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 2000), h. 32.

<sup>7</sup> Asep Muhyiddin, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: Rosda, 2014), h.27.

Majelis ta'lim Masjid Jami Ihtisaba dalam judul penelitian ini merupakan majelis ta'lim yang terbentuk di Masjid Jami Ihtisaba yang terletak di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng.

### **3. Syiar Islam**

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan syiar Islam yakni suatu kegiatan yang berupa menyiarkan ajaran Islam oleh majelis ta'lim masjid Jami Ihtisaba melalui dakwah dengan menggunakan strategi dakwah kepada masyarakat yang ada di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk strategi dakwah yang digunakan majelis ta'lim Jami Ihtisaba dalam melaksanakan Syi'ar Islam.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode dakwah majelis ta'lim Jami Ihtisaba dalam melaksanakan syi'ar Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini yakni:

1. Secara teoritik digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada mahasiswa jurusan dakwah, komunikasi dan ushuluddin.
2. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.
3. Secara praktis digunakan untuk bahan acuan oleh lembaga dakwah Islam, khususnya lembaga majelis Ta'lim Jami Ihtisaba yang langsung terjun di masyarakat guna mengetahui strategi dakwah yang sesuai.

---

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1038.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti yakin belum pernah ada yang meneliti strategi dakwah majelis ta'lim masjid Jami Ihtisaba dalam melaksanakan syiar Islam di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan di majelis ta'lim tersebut.

Adapun skripsi yang berbicara tentang majelis ta'lim jumlahnya cukup banyak, diantaranya:

1. Andi Enteng dengan judul “Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di 9 Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”. Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2013<sup>9</sup>. Dalam skripsinya Andi menfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan pada kelompok pengajian dalam mengatasi perjudian di kalangan masyarakat noling. Menurutnya usaha-usaha dalam mengatasi perjudian yaitu dilakukan dengan cara melaksanakan dakwah terhadap masyarakat selain itu dilakukan juga suatu kegiatan pengajian sehingga intensitas kedatangan semakin meningkat dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap masyarakat yang melakukan perjudian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2. Nur Indah Sari dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Dalam Membina Ibadah Masyarakat Di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros” Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas

---

<sup>9</sup> Andi Enteng, “*Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten luwu*”, Skripsi, (Makassar: UINAM,2013), dalam <https://www.google.com>, diakses 25 September 2020.

Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019<sup>10</sup>. Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Permata dalam membina ibadah masyarakat Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, dengan menggunakan teori tahap-tahap strategi seperti perumusan, penerapan dan penilaian dari strategi. Kesamaan pada penelitian ini adalah membahas strategi dakwah. Sedangkan untuk perbedaannya adalah strategi dakwah yang digunakan pada penelitian ini fokus pada program-program pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Permata, tidak fokus pada strategi dakwah majelis ta'lim dalam melaksanakan syiar Islam.

3. Idawati dengan judul “Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar” Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018<sup>11</sup>. Penelitian ini membahas tentang peranan majelis ta'lim miftahul jannah dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat . metode yang digunakan adalah metode kualitatif (melalui penelitian lapangan). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa upaya yang dilakukan majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersifat

---

<sup>10</sup> Nur Indah Sari, “*Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Dalam Membina Ibadah Masyarakat Di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros*”, skripsi, (Makassar: UINAM, 2019), dalam <https://www.google.com>, diakses 25 september 2020.

<sup>11</sup> Idawati, “*Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*”, Skripsi, (Makassar: UINAM, 2018), dalam <https://www.google.com>, diakses 25 September 2020

keagamaan seperti pengajian rutin, tadarrus, salat berjamaah, melaksanakan kegiatan sosial, dan memberikan ceramah.

4. Yusri dengan judul “Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017<sup>12</sup>. Penelitian ini membahas peranan majelis ta’lim dalam membina silaturahmi masyarakat dengan melakukan pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpah musibah, melakukan kerja bakti, rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

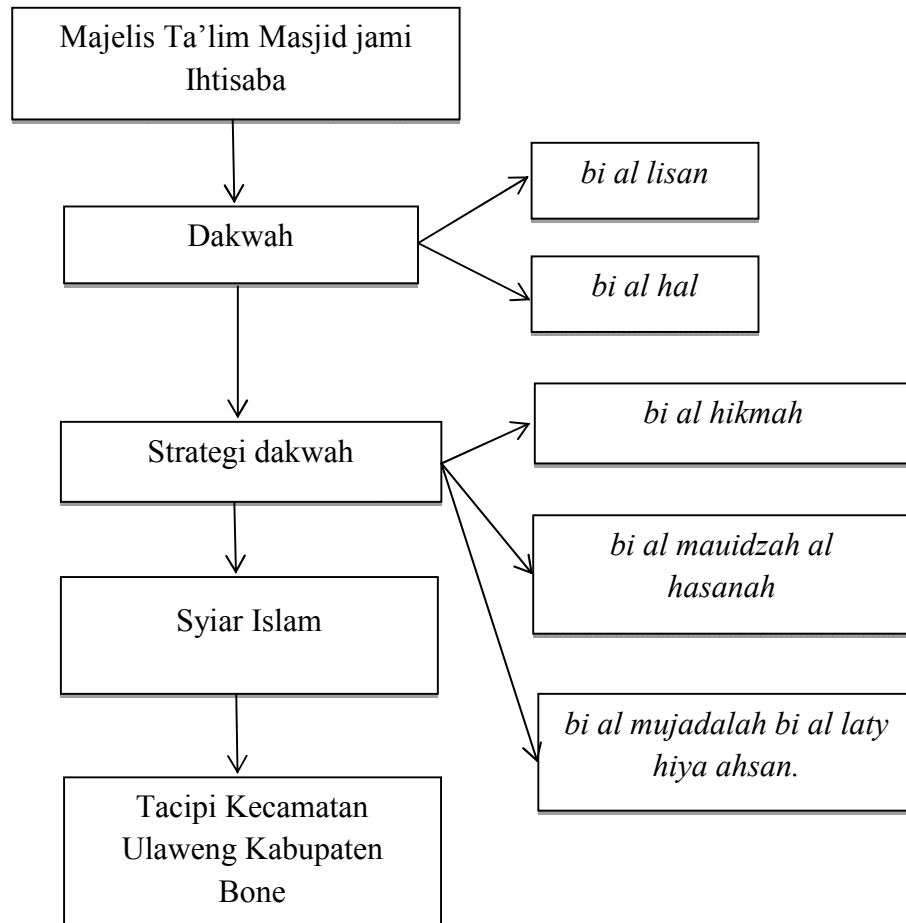
Perbedaan penelitian yang telah diteliti oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berjudul “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”, dengan fokus penelitian yaitu bagaimana strategi dakwah yang digunakan Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba dalam melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba berdakwah dan melaksanakan syiar Islam di Tacipi dalam dua bentuk yaitu dakwah *bi al lisan* dan dakwah *bi al hal*. Kemudian metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Ta’lim Masjid Jami ihtisaba ada tiga, yaitu *bi al hikmah*, *bi al mauidzah al hasanah*, dan *bi al mujadalah bi al laty hiya ahsan*.

---

<sup>12</sup> Yusri, “Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”, Skripsi, (Makassar:UINAM, 2017), dalam <https://www.google.com>, diakses 25 September 2020.



### F. Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir di atas, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga keIslaman yang ada di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng melakukan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah. Kemudian dengan strategi dakwah itu, majelis ta'lim melaksanakan syiar Islam di Desa Tacipi. Jelas bahwa dalam melaksanakan syiar Islam diperlukan adanya strategi dakwah agar dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng.

## ***G. Metode Penelitian***

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Dilihat dari aspek tempat penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang pengumpulan datanya diambil langsung di lapangan tempat meneliti. Sedangkan dari segi analisis datanya, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dalam menganalisis data.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jami Ihtisaba, Desa Tacipi, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu. Berikut gambaran umum mengenai lokasi penelitian:

#### **a. Geografis Tacipi**

Tacipi berada di kawasan Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Jarak ke pusat pemerintahan Kecamatan 0,5 km, jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten 17 km, dan jarak ke pusat pemerintahan Provinsi 187 km.

#### **b. Batas Wilayah Tacipi**

|                 |  |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara   | : Desa Pallawa Rukka, Jompie               |
| Sebelah Selatan | : Desa Sappewalie                          |
| Sebelah Timur   | : Desa Pallawa Rukka, Kecamatan<br>Palakka |

Sebelah Barat : Kelurahan Cinnong<sup>13</sup>

c. Luas Wilayah Tacipi

Tacipi merupakan desa yang memiliki lahan luas untuk dunia usaha. Luas wilayah Desa Tacipi adalah 10,45 km<sup>2</sup>.

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, yaitu :

| No | Desa/Dusun    | Penduduk    |             |             |
|----|---------------|-------------|-------------|-------------|
|    |               | L           | P           | L+P         |
| 1  | 2             | 3           | 4           | 5           |
| 1  | Lacerang      | 283         | 325         | 608         |
| 2  | Langanca      | 420         | 447         | 867         |
| 3  | Todusung      | 138         | 157         | 295         |
| 4  | Gilingeng     | 238         | 250         | 488         |
| 5  | Maccading     | 73          | 76          | 149         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>1152</b> | <b>1255</b> | <b>2407</b> |

**Tabel 1.1<sup>14</sup>**

*Sumber: Data dari Kantor Desa Tacipi*

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan desa/dusun di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Jumlah penduduk sebanyak 2.407 jiwa, laki-laki berjumlah 1.152 jiwa, selanjutnya jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.255 jiwa.

Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan, yakni:

Pertimbangan pertama adalah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi dana, tenaga maupun dari segi efisiensi

<sup>13</sup> Dokumentasi Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, tanggal 18 September 2019.

<sup>14</sup> Dokumentasi Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, tanggal 18 September 2019.

waktu. Pelaksanaan studi di lokasi yang dipilih tidak memakan banyak dana karena peneliti tidak dituntut biaya lapangan yang lebih besar. Selain itu, lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan tenaga peneliti. Serta pemilihan lokasi penelitian ini dapat memberikan efisiensi waktu bagi peneliti.

Pertimbangan kedua yaitu adanya karakteristik khusus yang melekat pada lokasi yang dipilih. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa di Masjid Jami Ihtisaba terlihat keaktifan lembaga majelis ta'lim dalam melaksanakan kegiatan keIslaman di lokasi tersebut.

### **3. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>15</sup> Dalam melakukan penelitian ini peneliti memperoleh data yang berasal dari informan yaitu orang yang memberikan tanggapan secara langsung atau memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan peneliti melalui wawancara.

Menurut Lofland bahwa sumber data dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai, merupakan sumber utama. Dalam penelitian ini peneliti mencatat data hasil wawancara dengan ibu Sumarnih, ibu Tanni, ibu Hasnawati, ibu Nurmi, dan Ibu Wahida. Peneliti juga melampirkan beberapa foto dalam kegiatan dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba di Tacipi sebagai tanda bukti berupa gambar.
- 2) Sumber data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber tertulis, dapat

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis,<sup>16</sup> dapat dibagi atas arsip-arsip Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba, foto-foto kegiatan majelis yang berkaitan dengan aktifitas dakwah Majelis Ta'lim Masjid jami Itisaba.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.<sup>17</sup> Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni;

##### **a. Observasi atau pengamatan**

Pengamatan atau observasi merupakan suatu hal penting dalam sebuah penelitian. Tanpa dilakukan pengamatan terlebih dahulu maka seorang peneliti akan kesulitan dalam menentukan subjek, objek, dan variable yang akan dikaji.

Hal ini berdampak pada permasalahan yang hendak dikaji dalam sebuah penelitian akan berjalan tidak sesuai dengan alur sebuah penelitian.

##### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan dimana mengumpulkan data dalam bentuk visual. Dokumentasi sering diartikan bahwa bentuk pengumpulan data ini adalah sebuah foto. Namun dokumentasi memiliki arti yang luas.

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2015), h. 159.

<sup>17</sup> Uyoh Sadullah, dkk, *Padagogik Ilmu Mendidik* (Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 7.

c. Wawancara

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan responden, instrumen penelitian wawancara sebelumnya ditulis secara terstruktur sebelum diluncurkan pertanyaan kepada narasumber penelitian.

Setelah instrumen wawancara tersebut tertulis secara terstruktur maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah membawakan pertanyaan di sebuah wawancara dengan bahasa yang mudah dipahami responden. Dalam hal ini perlu diperhatikan karena tidak semua responden mampu memahami sebuah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi atau yang disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>18</sup>

Peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini peneliti benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisabadi Taci[pi. Mulai

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 145.

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: format-format keuantitatif dan kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 146

dari mengamati kegiatan rutin pengajian setiap empat kali dalam seminggu, *yasinan* setaiap malam jum'at, *dzikir*, hingga kegiatan tahunan seperti *rihlah* dan acara buka bersama di bulan Ramadhan. Peneliti juga mengamati jama'ah yang mengikuti kegiatan Majelis ta'lim guna mencari jawaban atas respon jama'ah yang mengikuti terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.

Secara keseluruhan kondisi jama'ah ketika kegiatan berlangsung, mereka terlihat senang dan antusias terhadap seluruh kegiatan yang ada, mereka semua datang untuk sama-sama belajar, dan menikmati proses dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba. Dalam acara-acara besar tahunan dari Majelis ta'lim ini mereka sangat menikmati dan senang, karna tidak hanya dakwah yang bersifat formal saja yang diberikan, melaikan dakwah non formal juga diberikan, seperti kegiatan *rihlah* (rekreasi) dan perayaan tahun baru hijriyah. Dalam proses observasi ini selain penginderaan secara langsung peneliti juga mencatat dan merekam hasil observasi.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bantuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>20</sup>

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nasution, *Metodologi Researhc : Penelitian Ilmiah*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: format-format keuantitatif dan kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press), h. 133

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>22</sup> Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.<sup>23</sup>

Disini peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber bersangkutan yakni ibu Sumarnih sebagai informan utama dan beberapa jama'ah Majelis ta'lim.

Secara lebih rinci nama-nama informan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu Sumarnih : sebagai subjek penelitian sekaligus pengurus inti dari Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone
- 2) Ibu Tanni : sebagai ketua Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba yang sudah cukup lama bergabung dalam Majelis ta'lim ini.
- 3) Ibu Hasnawati : sebagai salah satu anggota/jama'ah Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba yang sudah cukup lama bergabung dalam Majelis ta'lim ini.
- 4) Ibu Nurmi : sebagai salah satu wali/orang tua dari anak asuh yang diangkat oleh Majelis Ta'lim Masjid Jami Ihtisaba.

Peneliti pada awalnya berkunjung ke rumah para informan diatas untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara, dan

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 231

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 145



membuat janji bertemu untuk menyesuaikan dengan kesibukan para informan. Tak lupa peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara yang pertanyaannya dan jawabannya akan sesuai dengan penelitian ini

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik, dokumen orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan mengambil beberapa dokumentasi kegiatan di majelis ta'lim masjid Jami Ihtisaba berupa gambar maupun tertulis dalam beberapa kegiatan yang terkait dengan judul penelitian ini.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>24</sup> Sugiyono mengutip pendapat analisis data menurut *Bogdan* adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2015), h. 280

Sedangkan menurut Susan Staninback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>25</sup>

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni:

#### 1. Kegiatan Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>26</sup> Pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Semakin proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flawchart*, dan sejenisnya. Mendisplaykan data diharapkan maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 244

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 249

selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>27</sup> Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Didalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topic kemudian dipisahkan, kemudian yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar terjadi kekeliruan.

### 3. Verivikasi

Langkah ketiga yaitu menarik kesimpulan dan memverivikasinya. Setelah melaksanakan tahap satu dan dua, maka peneliti bisa menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara berdasarkan bukti-bukti yang valid saat peneliti terjun ke lapangan sebelumnya. Dengan demikian dalam tahap ini sudah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal ataupun belum lengkap dikarenakan ini merupakan kesimpulan awal yang diambil oleh peneliti. Setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 249

Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 245

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Strategi Dakwah*

##### **1. Pengertian Strategi Dakwah**

Setelah mengkaji definisi strategi dan dakwah berikut beberapa ahli mengemukakan definisi tentang strategi dakwah. Diantaranya, asmuni Syukir berpendapat bahwa strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.<sup>29</sup>

Anwar Arifin berpendapat bahwa strategi dakwah adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan.<sup>30</sup>

Al-Bayanuni dalam *Ilmu Dakwah* Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai ketentuan- ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.<sup>31</sup>

Dalam bukunya *Dakwah Damai* Acep Aripudin mengutip pendapat Abu Zahrah dalam *Ad-Dakwah li Islam* bahwa strategi dakwah islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 32.

<sup>30</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) , h. 227.

<sup>31</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta :Kencana, 2009), h. 351.

<sup>32</sup> Acep Aripudin & Sukardi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2007), h. 138.

Sedangkan Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dan ada dua hal yang menjadi perhatian dalam mendefinisikan strategi dakwah yaitu, *pertama*, strategi merupakan rencana kerja (rangkaiannya kegiatan dakwah) belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu sebelum menentukan strategi harus merumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Ali Aziz yaitu strategi merupakan suatu perencanaan yang berisikan rencana kegiatan dakwah belum sampai pada tindakan dan strategi tersebut disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah :

- a. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professionalis*) : asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah
- c. Asas sosiologis: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya..
- d. Asas psikologis: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya

---

<sup>33</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 349.

dengan kejiwaan manusia. Seorang da'I adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

- e. Asas efektifitas dan efisiensi: maksud asas ini adalah didalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.<sup>34</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah**

Ali Aziz sendiri membagi strategi dakwah menjadi 3 berdasar beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali-Imran ayat 164, Al-Jumu'ah ayat 2. Keempat ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus difahami sebagai strategi dakwah. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), *Strategi Tazkiyah* (menyucikan jiwa), *Strategi Ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah).<sup>35</sup>

- a. *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah, membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pedakwah. Pesan Aya-ayat Allah SWT tidak hanya yang tersurat dalam Al-Qur'an dan As-

---

<sup>34</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 107-108.

<sup>35</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 354-355.

Sunnah namun kejadian sekeliling yang menjadi tanda kekuasaan Allah serta dapat diambil pelajaran juga merupakan pesan dakwah. Transfer pesan ini menggunakan indra pendengaran dan pengelihatian dan ditambah akal yang sehat, setrategi *tilawah* lebih fokus pada ranah kognitif mitra dakwah.

- b. *Strategi Tazkiyah* (menyucikan jiwa), jika strategi *tilawah* melalui indra pengelihatian dan pendengaran, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Jiwa yang kotor dapat menimbulkan masalah baik individu maupun sosial, karena tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil dan keimanan yang tidak *istiqomah* seperti akhlaq tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.
- c. *Strategi Ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah *Strategi Ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah, Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah* yaitu mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dilakukan secara rutin dan memiliki target yang jelas. Dalam strategi ini pendakwah harus menyusun tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan tentunya strategi ini membutuhkan waktu yang lama. Strategi ini dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan mengajarkan Al-Qur'an pada para sahabat sehingga para sahabat mampu menghafal dan melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an . Pada masa kini strategi ini digunakan di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi, dengan tujuan untuk memberi pemahaman tentang ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits dll.



Dalam menyusun strategi dakwah selain memperhatikan asas dakwah juga harus memperhatikan manajemen perencanaan yang strategis, minimal memperhatikan unsur SWOT yaitu *Strength* (Keunggulan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threat* (ancaman) yang dimiliki atau dihadapi organisasi dakwah.

Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan dan peluang. Pola penyesuaian ini disebut oleh M. Natsir sebagai *dakwah bi al-hikmah* (dakwah dengan bijaksana).<sup>36</sup>

## **B. Majelis Ta'lim**

### **1. Pengertian Majelis Taklim**

Majelis Taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu *Majelis* dan *Taklim* yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata Majelis Taklim merupakan bentuk isim yang berarti “tempat duduk,tempat sidang atau dewan”.<sup>37</sup>

Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa majelis adalah suatu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktifitas atau perbuatan.<sup>38</sup>

Tuti Alawiyah As dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, mengatakan bahwa salah satu arti dari Majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan Taklim berarti “pengajaran atau pengajian agama islam”.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Bandung: Firma Hasmar, 1984), h. 161-236.

<sup>37</sup> Ahamd Waeson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif 1997), h. 202.

<sup>38</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 121.

<sup>39</sup> Tuti Alawiyah, *Setrategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan,1997), h. 5.

Ketiga istilah tersebut jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat muslim berkumpul disuatu tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud tidak hanya berupa pengajian namun juga kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jamaahnya.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan dari majelis taklim, yaitu:

- a. Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang pengikutya disebut jamaah bukan murid. Hal ini disebabkan karena majelis taklim merupakan tempat pendidikan islam yang tidak diwajibkan sabgaimana murid sekolah.
- b. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktunya berkala tetapi rutin dilakukan.

Adapun anjuran dalam bermajelis dijelaskan dalam QS Al-Mujadalah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti.<sup>40</sup>

Ayat di atas merupakan adab dari Allah swt. Kepada hamba-Nya yang mukmin, yaitu apabila mereka berkumpul dalam suatu majelis dan

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. IX; Jakarta: Syamil, 2010), h. 543.

sebagian mereka atau sebgaiian orang yang datang butuh diberikan tepat duduk agar diberi kelapangan untuknya. Hal itu tidaklah merugikan orang yang duduk sedikitpun sehingga tercapai maksud saudaranya tanpa ada kerugian yang diterimanya, dan balasan disesuaikan dengan jenis amalan, barang siapa yang melapangkan maka Allah swt. Akan memberi kelapangan untuknya.

Hal ini pun berkaitan dengan kehidupan sosial atau dalam bertetangga, barang siapa yang berusaha meringankan beban saudaranya maka Allah akan meringankan bebannya juga. Oleh karena itu, Dia akan membalas setiap orang yang beramal dengan amalanya, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula.

## **2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim**

Fungsi majelis ta'lim menurut H.M. Arifin, ialah majelis ta'lim berfungsi sebagai pengokohan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral (keseluruhan), lahiriyah, dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi secara simultan (bersamaan) sesuai tuntutan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, maka bisa diketahui bahwa lembaga dakwah ini memiliki beberapa fungsi. Muhsin MK menyebutkan bahwa fungsi majelis taklim ada 5 yaitu : sebagai tempat belajar mengajar, sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas, sebagai pusat pembinaan dan pengembangan, dan sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah,

dan silaturahmi.<sup>41</sup>

Untuk mengetahui fungsi-fungsi majelis taklim lebih lanjut, berikut peneliti menyertakan uraian atau penjelasan dari beberapa fungsi majelis taklim tersebut diatas :

a. Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar umat Islam dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tersebut tidak lepas dari kewajiban umat Islam dalam masyarakat, mereka diharapkan dapat memiliki akhlak yang mulia, meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajat, dan memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga.

c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasalnya, menurut Muhammad Ali Hasyim<sup>42</sup>, wanita muslimah juga mempunyai tugas sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka

---

<sup>41</sup> Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukannya (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), h. 5-7

<sup>42</sup> Muhammad Ali Hasyim, *Syakhshiyatul mar'ah al muslimah – Membentuk Pribadi Muslimah Ideal*, ( Jakarta : Al-I'tishom, 2012 ), h. 116

sendiri.

d. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik. Dibidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan pesertanya atau anggotanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru.

e. Jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi

Majelis taklim sangat diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Lewat lembaga ini, diharapkan anggota majelis kerap bertemu dan berkumpul untuk memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama.

Sedangkan mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi, yaitu:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial , maka tujuannya adalah silaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, h. 78

Menurut Nurul Huda fungsi majelis ta'lim sebagai lembaga non-formal adalah:

- a. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang mencapai seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- b. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama
- c. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.

Sedangkan tujuan dari majelis ta'lim menurut Dra. Hj. Tuti Alawiyah, beliau merumuskan bahwa tujuan majelis ta'lim dari segi fungsi adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi
- c. Berfungsi sebagai minat sosial, maka tujuan mejelis ta'lim adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* h. 78.

### 3. Tipologi Majelis Ta'lim

Pada tahun 2001 Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama<sup>45</sup>, mengadakan penelitian dengan tema : Peranan majelis taklim dalam pembinaan umat. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan di 13 majelis taklim dari delapan wilayah provinsi, yaitu : Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, dan Kalimantan selatan. Hasil penelitian terhadap 13 majelis taklim disimpulkan bahwa adanya tipologi atau model yang berbeda antara satu majelis taklim dengan majelis taklim lainnya. Tipologi tersebut adalah:

- a. Majelis taklim yang digerakkan oleh seorang tokoh agama yang berpengaruh di daerah tersebut. beliau tidak hanya sebagai penggerak, tapi sekaligus sebagai pendiri, pembina bahkan menjadi guru utama pada majelis taklim tersebut. keberadaan majelis taklim model ini biasanya sangat tergantung pada figur seseorang yang menjadi panutan dimasyarakat. Model majelis taklim demikian biasanya anggotanya kebanyakan kaum menengah kebawah dan pembinaannya menggunakan pendekatan traditional seperti shalawat, zikir, dan ceramah agama.
- b. Majelis taklim model ini tidak hanya menyelenggarakan pengajian umum tetapi ada juga pengajian khusus mendalami agama yang biasanya menggunakan kajian kitab kuning.
- c. Majelis taklim yang dibangun atas dasar kegiatan wirausaha dalam rangka

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan keagamaan, *Hasil Seminar : Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, h.18-21

menopang pembinaan pengajian pada kelompok remaja. Majelis taklim model ini didirikan dalam rangka memberikan bekal kepada anggotanya tentang hal-hal yang terkait dengan ketauhidan dan *akhlaku al hasanah* agar dalam menjalani tugasnya senantiasa dilandasi keimanan dan kejujuran.

- d. Majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim. Majelis taklim model ini biasanya terdiri atas gabungan majelis taklim kaum ibu yang dikoordinir oleh organisasi atau ibu-ibu pejabat baik ditingkat desa maupun kecamatan.
- e. Majelis taklim yang didirikan atas prakarsa pengusaha atau perorangan atas dasar keinginan untuk mempelajari agama dan meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan. Seluruh sarana dan prasarana majelis taklim ini ditanggung oleh perorangan. Pengajian ini bersifat umum, penceramah dari berbagai kalangan.
- f. Model majelis taklim yang didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Majelis taklim ini dirintis atas dasar keprihatinan para tokoh agama yang melihat banyaknya para *khotib* dan *muballigh* yang kurang fasih dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an dan hadist Nabi, serta kurangnya wawasan mereka tentang dasar keagamaan. Kegiatan majelis taklim ini antara lain adalah melatih dan mendidik para *muballigh* dan *khotib*. Majelis taklim yang diprakarsai oleh takmir masjid atau mushalla yang secara rutin melakukan pengajian mingguan dan bulanan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan keagamaan, *Hasil Seminar : Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, h.18-21



#### 4. Peran Majelis Ta'lim

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran apapun yang diemban oleh personal diharapkan dapat ditingkatkan secara maksimal baik dari segi individu, organisasi maupun masyarakat. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya.

Bentuk peran yang diberikan majelis ta'lim kepada masyarakat salah satunya adalah dengan berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam majelis ta'lim tersebut dan atau diluar majelis ta'lim. Kegiatan majelis ta'lim adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seseorang dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup.<sup>47</sup>

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non-formal, yakni yang bukan termasuk lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi dan juga bukan termasuk lembaga pendidikan informal seperti keluarga. Akan tetapi majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Diantara peranan dari majelis ta'lim meliputi:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kahidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai tapi serius
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 13.

<sup>48</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam* h.120.

Peranan secara fungsional majelis ta'lim sendiri adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral (keseluruhan), Lahiriyah dan bathiniyah duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunann nasional kita.<sup>49</sup>

### **5. Program Kejra Majelis Taklim**

Adapun kegiatan yang di lakukan di dalam majelis taklim terbagi menjadi dua yaitu kegiatan non fisik (Material) dan kegiatan fisik (Spiritual).<sup>50</sup>

- a. Kegiatan non fisik terdiri dari pengajian rutin setiap bulan dan kegiatan baca tulis Al-quran dan tadarrus setiap pecan, Sholat berjamaah.
- b. Kegiatan Fisik terdiri dari arisan ibu-ibu, pelatihan penyelenggaraan jenazah, melaksanakan kegiatan sosial, dan mengadakan lomba keagamaan,serta mengadakan pelatihan kerajinan tangan/ daur ulang sampah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di atas maka diharapkan agar tercapai keluarga yang sejahtera, ketaatan beribadah, sopan santun, kebutuhan terpenuhi, komunikasi tercipta dengan baik setiap keluarga yang tergabung dalam majelis taklim, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

### **6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Ta'lim**

#### **a. Materi**

Materi merupakan apa yang akan diajarkan dalam pelaksanaan majelis ta'lim. Materi ini adalah materi ajaran islam dengan segala

---

<sup>49</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.120.

<sup>50</sup> Koordinasi Dakwah Islam, *Panduan Majelis Taklim* (Jakarta: t.p. 1982), h. 33.

keluasannya. Islam memuat tentang ajaran tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat kelak. Dengan demikian materi pengajaran agama Islam meliputi seluruh aspek kehidupan.

Secara garis besar ada dua kelompok pelajaran dalam majelis ta'lim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

#### 1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini adalah:

- a) Tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadaNya
- b) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela.
- c) Fiqh, isi materi ini meliputi tentang sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Disamping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut, jama'ah akan patuh dengan semua hukum yang telah diatur oleh ajaran Islam.
- d) Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya.
- e) Hadist, adalah segala perkataan, perbuatan dan keterapan serta persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam

## 2) Kelompok Pengetahuan Umum.

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaknya jangan dilupakan dalil-dalil agama, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist-hadist dan contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

### **b. Metode Dakwah**

Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodods*. *Meta* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan. Maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.

Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (pendakwah) kepada *mad'u* (penerima dakwah) untuk mencapai tujuan yang baik atas hikmah dan kasih sayang.<sup>2</sup> Berikut beberapa definisi metode dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang dikemukakan oleh beberapa pakar dakwah, diantaranya: Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh *da'i* dalam berdakwah atau cara dalam penerapan strategi dakwah. Said bin Ali al-Qahthani mengartikan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi masalahnya. Menurut Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah yaitu ilmu yang terkait dengan berlangsungnya penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>51</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu:

---

<sup>51</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, kencana), h. 357

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan tujuan dari strategi dakwah yang telah ditetapkan, dan merupakan bagian dari strategi dakwah.
2. Karena metode dakwah adalah bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih nyata dan praktis. Ia harus dapat dilakukan dengan mudah.
3. Tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah arah metode dakwah juga bisa menghilangkan problem-problem dakwah. Setiap strategi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sedangkan metodenya berusaha untuk menggerakkan kelebihan tersebut dan memperkecil kekurangannya.<sup>52</sup>

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat keburukan agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>53</sup>

Metode amatlah penting untuk menuntun kita kepada tujuan yang akan kita capai. Begitupun metode dakwah adalah komponen yang sangat penting dalam dakwah untuk menentukan keberhasilan *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Metode dakwah harus disesuaikan dengan *mad'u* yang hadir demi tercapainya efektivitas dalam penyampaian pesan dakwah.

---

<sup>52</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, kencana), h. 358

<sup>53</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 4

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan masalah dakwah. Namun dari banyaknya ayat-ayat tersebut yang dapat dijadikan acuan utama dalam prinsip metode dakwah Qur'ani secara umum adalah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

”Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari pernyataan surat An-nahl ayat 125 tersebut dapat dijelaskan bahwa seruan atau ajakan menuju jalan Allah yaitu agama Islam, harus menggunakan metode-metode dakwah seperti, *al-hikmah*, *al-mauidzah hasanah*, dan *al-mujadalah*. Menurut Ubn Rusyd, dakwah dengan” hikmah” maksudnya adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan “nasihat yang baik”, yang berarti dengan retorika yang efektif dan populer, dan yang terakhir dengan “mujadalah yang lebih baik”, yang berarti metode dialektis yang unggul.<sup>54</sup>

#### a) Metode *Al-Hikmah*

Dakwah *bil al-hikmah* yang berarti dakwah dengan bijak, memiliki arti yang selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi dari *mad'u*.hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, dan situasi sosial budaya *mad'u*.<sup>55</sup>Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kapasitas yang

<sup>54</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 162

<sup>55</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 164

telah ditentukan oleh Allah.<sup>56</sup>

Prinsip-prinsip metode dakwah ini ditujukan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektualnya masuk dalam kategori *khawas*, cendekiawan atau ilmuwan. Menurut Sayyid Quthub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud jika memperhatikan tiga faktor berikut:

- 1) Keadaan situasi dan kondisi orang-orang yang didakwahi.
- 2) Ukuran materi dakwah yang disampaikan juga harus sesuai, jangan sampai mereka merasa terbebani oleh materi yang disampaikan.
- 3) Membuat variasi metode penyampaian materi sesuai dengan kondisi pada saat itu.<sup>57</sup>

Dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan yang didakwahi. Sebab, manusia secara fitrah terdiri menjadi tiga jenis. Manusia yang teridentifikasi secara fitrah pada kebenaran. Dengan pemikirannya ia dapat dengan mudah menerima dakwah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menerima dakwah dan tidak ragu untuk membelanya dalam berjuang di jalan Allah.<sup>58</sup>

Hikmah dalam dunia dakwah memiliki posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah tersebut. Dalam menghadapi beragam *mad'u* dengan beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya yang berbeda, para *da'i* memerlukan hikmah sehingga dakwah mengenai ajaran Islam dapat menembus ruang hati para *mad'u* dengan tepat.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 102

<sup>57</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 164

<sup>58</sup> Muhammad Husain Yusuf, *Di balik Strategi Dakwah Rasulullah* (Bandung: Mandiri Press, 1999), h. 48

<sup>59</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 11

Hikmah adalah bekal *da'i* menuju kesuksesan dalam dakwahnya. Karunia yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mendapat hikmah juga akan berimbans kepada para *mad'unya*, sehingga mereka terpacu untuk merubah diri dan mengamalkan apa yang mereka dapat dari yang telah disampaikan *da'i*.

Tidak semua orang dapat meraih hikmah, karena Allah memberikan hikmah kepada siapa saja manusia yang layak dan Allah kehendaki. Barang siapa yang mendapatkannya, maka ia telah menerima karunia yang sangat besar dari Allah.<sup>60</sup> Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Allah menganugrahkan al-hikmah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak.” (QS. Al-Baqarah: 269)<sup>61</sup>

Metode dakwah *bil-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara yang sesuai dengan keadaan *mad'u*, seperti dalam ceramah. Begitu dengan hikmah saat berdakwah dengan akhlak dan metode memberi contoh . Sayid Qutub mengartikannya sebagai dakwah yang memperhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan *mad'u* dan juga memperhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani. Berdasar pada batasan tersebut, metode dakwah hikmah bersifat fleksibel atau disesuaikan dengan keadaan. Cara dakwah lainnya seperti metode dialog, juga memerlukan hikmah. Hikmah merupakan peringatan penting kepada juru dakwah agar tidak hanya menggunakan satu cara dakwah, cara yang seperti itu supaya disesuaikan dengan keadaan, kondisi sosial dan budaya serta tingkat pendidikan *mad'u*.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 12

<sup>61</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah* (Jakarta: Ziadbook), h. 45

<sup>62</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 72



**b) *Al-Mau'idhah Al-Hasanah***

Secara bahasa, *al-mau'idhah al-hasanah* terdiri dari kata *mau'idhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idhah* berasal dari kata *wa'adha-ya'idhu-wa'idhan-idhatan* yang bermakna nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *hasanah* adalah kebaikan yang merupakan lawan dari kata *sayyi'ah* yang berarti kejelekan. Sedangkan secara istilah, *al-mau'idhah al-hasanah* merupakan salah satu metode untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>63</sup>

Metode dakwah *mau'idhah hasanah* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk:

1. Nasihat atau petuah
2. Bimbingan dan pengajaran (pendidikan)
3. Kisah-kisah yang baik
4. Kabar gembira dan peringatan
5. wasiat

Kesimpulan dari *mau'idhah hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dengan penuh kasih sayang dalam menasehati akan dapat meluluhkan hati yang keras, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada keburukan berupa larangan dan ancaman.<sup>64</sup>

Prinsip-prinsip metode ini ditujukan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektualnya dan pengalamannya spiritualnya tergolong awam. Dalam hal ini

---

<sup>63</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 15-16

<sup>64</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 16-17

pendakwah adalah sebagai pembimbing atau pengajar teman dekat yang setia, menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya. Cara dakwah model ini memang lebih tepat ditujukan kepada manusia jenis kedua, yaitu manusia yang pada umumnya. Secara potensial mereka memiliki fitrah kepada kebenaran, tapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebathilan yang selama ini berada disekitarnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka.<sup>65</sup>

**c) *Mujadalah***

Dari segi etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" adalah perdebatan.<sup>66</sup>

Dari segi istilah *al-mujadalah*, berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhandiantara keduanya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melakukan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>67</sup>

Cara dakwah ini diperuntukkan bagi manusia jenis ketiga. Mereka

---

<sup>65</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia,) h. 166

<sup>66</sup> M, Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 17

<sup>67</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 19

adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebathilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.<sup>68</sup>

Bagi manusia semacam itu, keindahan *balaghah* Al-Qur'an dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara meneggakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sifat arif dan lembut kepada mereka. sebab cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api *jahiliyah*. Sifat keras dan kasar hanya akan membuat mereka semakin sombong.<sup>69</sup>

Walaupun dalam penerapan metode ini memiliki watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri yaitu:

1. *Adam al-iqrah fi ad-din*, yakni menghargai kebebasan dan hak asasi setiap individu
2. *Adam al-haraj*, menghindari kesulitan dan kepicikan
3. *At-tadarruj*, bertahap dan berprogram, dan sistematis. Dengan demikian, dalam suasana perdebatan dalam konteks dakwah segenar apapun, masih tetap berada dalam koridor perdamaian, persahabatan, juga tetap tercipta dan terpelihara nilai-nilai toleran dan nilai-nilai keadilan.<sup>70</sup>

Metode *mujadalah* terdiri dari 3 macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang

---

<sup>68</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 82

<sup>69</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 83

<sup>70</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 84

menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.<sup>71</sup>

Selain tiga metode berdasarkan Al-Qur'an di atas masih banyak lagi beberapa metode yang masih digunakan para da'i, untuk mensyi'arkan dakwah islamiyah. Diantaranya yaitu dakwah *bil-lisaan*, dakwah *bil-wasilah*, dakwah *bil-hal*, dakwah *bil-maal*. Adapun beberapa metode dakwah selain di atas adalah:

**d) Dakwah *Bil-Lisan***

Dakwah *bil-Lisan* adalah metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui lisan atau perkataan dengan baik, agar mudah dipahami oleh *mad'u* (penerima dakwah). Seperti dengan ceramah, pidato, mengajar, dan orasi.

Rasulullah mengajarkan dakwah ini ketika beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya. (kaum muslimin) melalui dialog (Tanya jawab) dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau mengajarkan kepada para sahabatnya setiap kali turunnya wahyu yang dibawa malaikat jibril, yang kemudian di hafal dan ditulis di pelapah kurma.<sup>72</sup>

**e) Dakwah *Bil-Maal***

Metode dakwah *bil-Maal* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mersedekahkan hartanya untuk digunakan dengan tujuan berdakwah/ kepada

---

<sup>71</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 7, cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 388

<sup>72</sup> Sulhawi Rubba, *Dakwah Bil-Rihlah Metodologi Islamisasi dan Indonesiawi*, (Surabaya: Lisanam Press) h.18-21

kebaikan. Seperti halnya wakaf tanah untuk digunakan sebagai pesantren, mendedekahkan hartanya untuk menyantuni anak yatim, dan menginfakkan uangnya untuk pembangunan masjid. Itu semua dapat disebut dengan dakwah *bil-Maal*.

**f) Dakwah *Bil-Haal***

Dakwah *bil-haal* adalah metode dakwah dengan cara mentransfer seruan nilai-nilai agama melalui tindakan suri tauladan yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak dan ihwal pendakwah. Metode dakwah jenis ini sangatlah efisien bagi penerima dakwah.

Dakwah *bil-haal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan berbagai perbuatan dan kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya. Seperti membangun klinik-klinik, sekolah, Taman Pendidikan al-Quran, dan sebagainya yang dapat membuat seseorang atau masyarakat sekitar menjadi lebih baik lagi.<sup>73</sup>

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam majelis ta'lim, diantaranya:

- 1) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. metode ini dilaksanakan dengan dua cara; *pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengarkan dan menerima materi yang diceramahkan. *Kedua*, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya-jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jama'ah sama-sama aktif.
- 2) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh.

Dalam hal ini pengejar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya

---

<sup>73</sup> Zakiyyah, *Strategi Dakwah Bil-Hal dalam Program POSDAYA Berbasis Masjid*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no. 1, vol. 9, Juli 1018, h. 128

dengan memegang suatu kitab tertentu

- 3) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode mudzakarak. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar-menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.
- 4) Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode campuran, artinya majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan metode secara berselang-seling.<sup>74</sup>

### ***C. Syiar Islam***

Syiar dan dakwah merupakan satu paket instrument penting yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh seorang da'i. Syi'ar yang berasal dari kata *syu'ur* yang bermakna rasa masuk dalam banyak jenis ibadah dalam pemahaman Islam. Syi'ar bagi ibadah shalat mulai kita rasakan sejak dikumandangkan azan, mengambil wudhuk, beramai-ramai menuju ke masjid dan sebagainya. Setiap langkah seseorang muslim menuju pelaksanaan ibadah yang diwajibkan Allah sudah ada nilai syi'arnya.

Abdullah Yusuf Ali (Bombay, India, 1289 H/1872 M-Lahore 1367 H/1948 M), seorang penerjemah Al-qur'an ke dalam bahasa Inggris, dalam The Holy Qur'an menjelaskan bahwa sya'a-ir Allah merupakan simbol-simbol Allah SWT yang terdiri atas segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah haji, seperti tempat, yakni *afa*, Marwa, Ka'bah, Arfah dan sebagainya; manasik dan ibadah wajib; larangan-larangan, misalnya berburu dan waktu dan musim pelaksanaan kewajiban haji.

---

<sup>74</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 144.

Sedangkan dalam Al-qur'an, syiar-syiar Allah SWT itu diartikan dengan tanda-tanda atau tempat bertaat kepada Allah SWT dan segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji. Di kalangan umat Islam Indonesia, kata syiar juga sering dipakai dengan dihubungkan pada kata Islam, sehingga menjadi syiar Islam. Syiar Islam diartikan sebagai kemuliaan dan kebesaran.

Secara umum, syiar Islam merupakan tanda, simbol atau slogan Islam yang nampak dari ibadah yang dirayakan secara besar-besaran seperti shalat Idul Adha dan Idul Fitri di lapangan terbuka. Selain itu juga pada kegiatan ke-Islaman yang dilakukan masyarakat Islam seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Para da'i dapat memanfaatkan suasana dari perkembangan syi'ar-syi'ar tersebut mengajak umat untuk menaati Allah SWT dan RasulNya. Para da'i juga berdakwah siang malam selama Ramadhan, mengarahkan umat Islam agar selalu memperkokoh akidah, memantapkan syariah dan meng-karim-kan akhlak umat.

Dari syi'ar-syi'ar yang telah ada umat Islam dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah, dan dari syi'ar itu pula memperindah gerakan dakwah. Seorang juru dakwah akan lebih berpengalaman dalam berdakwah manakala ia memadukan kandungan dakwahnya dengan syi'ar-syi'ar yang ada. Ketika syi'ar itu dipadu dalam sebuah bungkusan rapi dan muslihat bersama dengan ayat-ayat Allah dan hadis-hadis Rasulullah saw, maka sang juru dakwah akan berpenampilan jauh lebih menarik dibandingkan para penceramah amatiran.

Syi'ar dan dakwah di bulan Ramadhan seperti ini haruslah diperbanyak bukan hanya oleh para da'i saja melainkan oleh seluruh umat Islam dan juga umat manusia yang menghuni wilayah-wilayah mayoritas muslim. Karena antara syi'ar dan dakwah itu terdapat perdamaian yang tidak sanggup digali umat manusia seperti mendamaikan antara satu pihak dengan pihak yang berperang lainnya.

Dalam syi'ar itu selalunya terdapat kemuslihatan, keamanan, kedamaian, keberuntungan dan keakraban sesama manusia terutama sekali sesama muslim. Ketika semua itu telah wujud dalam syi'ar maka wilayah dakwah pun terbuka lebar di sana. Juru dakwah dengan mudah mengajak umat untuk beriman, bertakwa, dan beramal shalih mengikuti pengalaman dari syi'ar-syi'ar yang telah ada. Dengan demikian akan muncul kesadaran baru dari para kriminal yang selama ini belum sadar untuk beriman, bertakwa dan beramal shalih dalam kehidupan ini. Kandungan dakwah itu sendiri bagaimana diolah oleh sang da'i, kalau olahannya sejuk, menyenangkan dan mengena sasaran maka para kriminal pun akan tersentuh hati dan kembali kepada kebenaran.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah K. *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian*. Cet. I. Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013.
- Adawiyah , Siti Robi'atul. Peran Pengajian Majelis Ta'lim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1997.
- Ali Hasyim, Muhammad. *Syakhshiyatul Mar'ah Al Muslimah –Membentuk Pribadi Muslimah Idea*. Jakarta: Al-I'tishom, 2012 .
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aripudin, Acep dan Sambas, Sukardi. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakaya, 2007.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta :Kencana, 2009.
- Blog, Daarul Majaadzib's. "Majlis Ta'lim dan Dzikir adalah Taman Surga", dalam <https://daarulmajaadzib.wordpress.com/2010/09/21/majlis-talim-dan-dzikir-adalah-taman-surga/>. 24 Agustus 2018.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: format-format keuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Cet. IX. Jakarta: Syamil, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumanatul 'Ali)*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Enteng, Andi. *Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten luwu*. Skripsi. Makassar: UINAM, 2013, dalam <https://www.google.com>, diakses 25 September 2020.
- Ghazali, M. Bahri. *Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* .Cet.I. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Idawati. *Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Skripsi, Makassar: UINAM, 2018, dalam <https://www.google.com>, diakses 25 September 2020
- Indah Sari, Nur. *Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Dalam Membina Ibadah Masyarakat Di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros*. Skripsi. Makassar: UINAM, 2019, dalam <https://www.google.com>, diakses 25 september 2020.

- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Koordinasi Dakwah Islam. *Panduan Majelis Taklim*. Jakarta: t.p. 1982.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- M. Natsir. *Fiqhud Dakwah*. Bandung: Firma Hasmar, 1984.
- Muhyiddin, Asep. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Rosda, 2014.
- Munawwir, Ahamd Waeson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif 1997.
- Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Musawa, SDHM .“Strategi Dakwah Habib Munzir Al-Musawa dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Remaja Majelis Rasulullah SAW oleh Halomoan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013”, dalam
- Majaadzib's Blog, Daarul. “Majlis Ta’lim dan Dzikir adalah Taman SurgA”, dalam <https://daarulmajaadzib.wordpress.com/2010/09/21/majlis-talim-dan-dzikir-adalah-taman-surga/>, 24Agustus 2018.
- Nasution. *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sadullah, Uyoh, dkk. *Padagogik Ilmu Mendidik* .Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Shihab, M. Qurais. *Membumikan al-Qur’an*. Cet. VI. Bandung: Mizan, 1994.
- as-Siba’i, Musthafa. *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Sukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ihlas, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Cet. VI. Bandung: Alfabet, 2009.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Syukir, Asmuni. *Strategi Dakah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Warson Munawir, Ahmad .*Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Yusri. *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturrahim Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar:UINAM, 2017, dalam <https://www.google.com>, diakses 25 September 2020.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### *A. Bentuk Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*

1. Mengadakan pengajian rutin empat kali dalam seminggu

Pengajian merupakan suatu aktivitas islami dimana seseorang memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan Islam, sehingga dapat memberikan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi seseorang.

Menurut ibu Sumarni selaku pengurus inti majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, salah satu langkah yang dilakukan majelis ta'lim Mesjid Jami Ihtisaba dalam membina ibadah masyarakat yakni dengan mengadakan pengajian rutin empat kali dalam seminggu. Pengajian ini mengarah pada bidang pengembangan ajaran Islam untuk seluruh lapisan masyarakat terutama para ibu-ibu dan remaja yang tergabung sebagai anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba. Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap hari kamis-ahad di bola serbaguna maddenuang jalan pahlawan.<sup>1</sup>

Kegiatan pengajian tersebut juga dilakukan dengan jalan membentuk kelompok-kelompok kecil yang selanjutnya kelompok-kelompok tersebut melakukan pengajian di dusun-dusun yang berada di Tacipi. Kegiatan tersebut rutin dilakukan empat kali dalam seminggu, yakni setiap hari kamis sampai

---

<sup>1</sup> Sumarni (41 Tahun), Pengurus Inti Majelis Ta'lim Mesjid Jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

ahad di bola serbaguna maddenjuang jalan pahlawan dengan mengundang mubalig maupun mubaligah yang didatangkan oleh pengurus majelis taklim. Adapun Materi-materi yang dibahas biasanya menyangkut akidah, penyelenggaraan jenazah, taharah, maupun pembahasan-pembahasan yang sedang hangat dibicarakan di lingkungan maupun sosial media.

Menurut ibu Sutra Munir, pengajian yang dilakukan oleh majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba ini sangat bermanfaat khususnya bagi masyarakat yang haus akan ilmu agama. Meskipun baru bergabung sekitar satu tahun yang lalu dan tergolong masih sangat muda, namun semangatnya tidak luntur. Bahkan beliau telah mengajak beberapa teman sebayanya untuk bergabung di pengajian tersebut. Selain ilmu, pengajian tersebut juga menyambung dan mempererat silaturahmi antar anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba yang belum saling mengenal sebelumnya.<sup>2</sup>

Dengan demikian, ada dua manfaat yang didapatkan dalam satu kegiatan yaitu pertama ilmu, dimana ilmu yang telah didapatkan dari pengajian dapat meningkatkan ibadah kepada Allah swt. karena dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung membina anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba dalam hal memperbaiki hubungan kepada Allah swt. atau dengan kata lain beribadah. Manfaat yang kedua yakni mempererat silaturahmi antar anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba karena seringnya bertemu dalam kegiatan sehingga ada perasaan tidak lengkap jika salah satu anggota tidak menghadiri kegiatan.

---

<sup>2</sup> Sutra Munir (38 Tahun), Anggota Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 18 Juni 2019.

## 2. Mengadakan kegiatan tadarus

Melihat fakta di lapangan, bahwa masih banyak masyarakat yang belum fasih dalam hal membaca al-Quran. Hal ini mendorong pengurus majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba untuk mengadakan kegiatan tadarus yang dilakukan satu kali setiap pekannya. Selain ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi amal jariah.<sup>3</sup>

Ibu Yulianti mengatakan, bahwa kegiatan tadarus yang diadakan oleh majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba di Tacipi umumnya dilaksanakan setiap hari senin, tempat pelaksanaannya dilakukan di mesjid. Para anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba tidak hanya melakukan tadarus saja, namun para anggota juga diajarkan cara mengaji dengan baik dan benar. Salah satunya dengan belajar ilmu tajwid, sehingga anggota mampu bertadarus dengan baik dan benar.<sup>4</sup>

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jalan bagi anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba yang belum terlalu fasih dalam membaca al-Quran sehingga dapat memperbaiki tajwid dan memperlancar bacaan serta meningkatkan pemahaman agama masyarakat di Tacipi.

## 3. Melaksanakan salat berjamaah dengan anggota majelis taklim

Salat berjamaah disyariatkan Islam dalam berbagai kesempatan dengan tujuan berkumpulnya umat Islam untuk saling memupuk rasa persaudaraan, persatuan, bertukar pikiran dan persamaan.

---

<sup>3</sup> Tanni (41 Tahun), Ketua Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

<sup>4</sup> Yulianti (28 Tahun), Anggota Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2018.

Ibu Sumarni mengatakan, bahwa peningkatan kualitas ibadah anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba adalah melaksanakan salat berjamaah dengan seluruh anggota dan dilaksanakan di masjid sekali dalam sepekan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari minggu dan sebelum kegiatan tadarus dimulai diwaktu salat zuhur. Pengadaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jalan bagi anggota majelis taklim agar lebih rajin lagi dalam mendirikan salat khususnya salat wajib, akan tetapi lebih baik lagi jika ditambah dengan salat sunah.<sup>5</sup>

Menurut ibu wahida, Pelaksanaan salat berjamaah dimaksudkan agar anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba sadar bahwa salat berjamaah lebih diutamakan dari salat sendiri-sendiri. Adanya kegiatan ini mendorong anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba mulai rajin untuk beribadah dan melaksanakan salat berjamaah di masjid walaupun bukan pada waktu yang telah ditentukan oleh majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba.<sup>6</sup>

Salah satu hikmah dibalik dari diadakannya kegiatan salat berjamaah oleh pengurus majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba ialah untuk menyadarkan anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba bahwa pentingnya mendirikan salat. Sebab salat merupakan tiang agama. salat juga merupakan cara untuk berkomunikasi kepada sang Pencipta. Hikmah lain dari salat berjamaah ialah menumbuhkan rasa cinta antar sesama. Orang yang terbiasa melakukan salat berjamaah di masjid akan tahu keadaan jamaah lainnya yang rutin hadir. Jika yang tidak hadir, maka nanti ada yang akan menjenguknya, jika ada yang

---

<sup>5</sup> Sumarni (41 Tahun), Pengurus Inti Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

<sup>6</sup> Wahida (42 Tahun), Anggota Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 18 Juni 2018.

meninggal maka ada yang melayat, jika terdapat berita sesama anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba ada yang sedang kesusahan, maka lainnya akan membantu. Karena pertemuan seperti dalam salat berjamaah akan lebih merekatkan hubungan dan menimbulkan kasih sayang.

#### 4. Mengadakan kegiatan bakti sosial

Bakti sosial merupakan wujud dari rasa kemanusiaan antar sesama manusia. Dengan adanya kegiatan ini, kita dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain. Kata sosial didalamnya tercakup perorangan dan kelompok-kelompok. Kegiatan ini ialah suatu bentuk kepedulian kepada pihak sosial atau dalam hal adalah masyarakat yang terutama golongan yang berhak untuk menerimanya.

Bakti sosial ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang memang pantas mendapatkan bantuan seperti panti asuhan, panti jompo, dan masyarakat yang sedang terkena musibah/bencana. Kegiatan ini juga biasanya bekerjasama dengan puskesmas Moncongloe untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gratis, serta melakukan bersih-bersih lingkungan. Kegiatan bakti sosial dilaksanakan satu kali dalam sebulan dan donasi didapatkan dari sumbangan setiap anggota majelis taklim yang ingin membagi sedikit rezeki yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Kegiatan bakti sosial ini mempunyai banyak manfaat yang dirasakan langsung oleh anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba. Ibu Hasnawati misalnya, mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang sarat akan makna. Selain dapat membantu antar sesama manusia yang membutuhkan,

---

<sup>7</sup> Sumarni (41 Tahun), Pengurus Inti Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

juga dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati, serta meningkatkan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada makhluknya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pengadaan kegiatan bakti sosial ini dapat menjadi ajang introspeksi masing-masing individu agar dapat lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah swt. sebab telah memberikan nikmat kepada hambanya baik itu rezeki, kesehatan, dan sebagainya.

#### 5. Memperingati hari besar Islam

Majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba juga setiap tahunnya mengadakan maulid Nabi Muhammad saw. serta *isra'' mi''raj* yang dilakukan dalam setahun sekali dengan tujuan untuk bisa lebih mempererat tali lisaturahim serta menjalin hubungan dengan baik bagi sesama anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba maupun masyarakat di Tacipi, dalam hal ini kita juga bisa mendapatkan hal-hal positif yang disampaikan oleh para dai.<sup>9</sup>

Ibu Yulianti mengatakan bahwa untuk mensukseskan kegiatan ini, pengurus majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba bekerja sama dengan masyarakat setempat. Kegiatan Maulid Nabi Besar saw. ini dilakukan dengan cara membawa telur ke masjid, setelah itu dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh mubalig yang diundang oleh pengurus majelis taklim. Begitu juga dengan *isra'' mi''raj*, semua lapisan masyarakat diundang untuk mendengarkan ceramah. Setelah selesai mendengarkan ceramah, dilanjutkan dengan acara makan bersama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasnawati (40 Tahun), Anggota Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 16 Juni 2019.

<sup>9</sup> Sumarni (41 Tahun), Pengurus Inti Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

<sup>10</sup> (28 Tahun), Anggota Mejlis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada



Inti dari kegiatan memperingati hari besar Islam ini dimaksudkan agar dapat memahami makna dari hari-hari besar dalam Islam dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. serta mempererat hubungan persaudaraan diantara anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba dan masyarakat di Tacipi pada umumnya.

#### 6. Melakukan zikir

Majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba melakukan zikir pada acara formal maupun pernikahan dengan tujuan agar tetap mengingat Allah swt. dan menjadi penggugur dosa-dosa. Selain itu zikir memiliki tiga manfaat utama, yaitu kebahagiaan, senantiasa diingat oleh Allah swt., diliputi kebaikan demi kebaikan.<sup>11</sup>

Hal ini menjadi pemicu tersendiri bagi anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba untuk lebih giat melakukan zikir baik secara berjamaah maupun perorangna. Selain sebagai cara *reward* untuk diri sendiri, hal ini juga dapat membawa kebaikan untuk diri sendiri dan masyarakat di Tacipi.<sup>12</sup>

Dengan demikian, seluruh kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba mempunyai tujuan yang sedari awal memang berniat untuk lebih mendekatkan anggota majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba kepada Allah swt. melalui seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan strategi dakwah yang diterapkan oleh majelis ta'lim Mesjid jami Ihtisaba dalam membina ibadah masyarakat di Tacipi, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

---

Tanggal 15 Juni 2018.

<sup>11</sup> Sumarni (41 Tahun), Pengurus Inti Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

<sup>12</sup> Tanni (41 Tahun), Ketua Majelis Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

Kegiatan- kegiatan tersebut meliputi pengajian, tadarus, shalat berjamaah, bakti sosial, perayaan hari besar Islam, dan melakukan zikir.

***B. Pelaksanaan Metode Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Mesjid Jami Ihtisaba Dalam Melaksanakan Syiar Islam di Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan***

Dalam pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh majelis Ta'lim Mesjid Jami Ihtisaba menggunakan beberapa metode dakwah di antaranya:

**1. Metode Dakwah *Bil-Lisan***

Metode dakwah *bil-lisan* yaitu cara menyampaikan dakwah menggunakan lisan atau perkatan yang baik agar mudah dipahami oleh *mad'u*, bukan dengan kata-kata yang keras yang dapat meyakinkan hati. Dalam hal ini Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba menggunakan metode *bil-lisan* dalam beberapa kegiatan seperti:

- a. Ajakan kepada Masyarakat untuk Mengikuti Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba  
Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba menggunakan metode ini dalam proses dakwahnya mendapatkan jama'ah melalui ajakan dari mulut kemulut, dari tetangga yang sudah mengikuti majelis terlebih dahulu kemudian mengajak tetangganya yang belum ikut, terus seperti itu sehingga jam'ahnya menjadi banyak seperti sekarang ini.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Wahida dalam wawancara dengan beliau:

“Awalnya ya saya diajak dari ibu-ibu lingkungan sekitar untuk ikut pengajian di Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba (ayo bu ikut pengajian enak loh bisa nambah ilmu agamanya), tapi pada saat itu anak-anak saya masih kecil, terus sudah lama anak-anak saya sudah besar, saya diajak lagi kok

saya minat akhirnya saya memutuskan untuk bergabung”<sup>13</sup>

b. Proses Ceramah dalam Kajian

Dalam Ta’lim Mesjid jami Ihtisaba juga menggunakan metode *bil- lisan* dalam proses ceramah saat kajian rutin, yang biasanya diisi oleh seorang ustadz. Dalam kajiannya banyak membahas tentang keagamaan yang tidak jauh dari tema yang ada di *kitab Riyadusshalihin*, seperti tentang kesabaran, keikhlasan, menjadi istri sholehah, dan lain-lain.

## 2. Metode Dakwah *Bil-Maal*

Metode dakwah *bil mal* adalah metode yang menggunakan harta benda yang diberikan untuk tujuan berdakwah/kebaikan. Dalam dakwah *bil-mal* ini Ta’lim Mesjid jami Ihtisaba menggunakannya dalam kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial juga bisa disebut sebagai metode dakwah *bil-maal* yang digunakan oleh Ta’lim Mesjid jami Ihtisaba untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, seperti anak yatim, *dhuafa*’, dan janda yang kurang mampu. Kegiatan ini biasanya ada pada acara besar Ta’lim Mesjid jami Ihtisaba seperti pada puncak acara ramadhan Peringatan Malam Nuzulul Qur’an.

Dalam acara tersebut Ta’lim Mesjid jami Ihtisaba mengadakan Bakti Sosial dengan memberikan bantuan kepada orang-orang tersebut berupa sembako, baju lebaran dan alat tulis bagi anak-anak, serta uang santunan.

## 3. Metode Dakwah *Bil-Hal*

Cara dakwah untuk memecahkan masalah sasaran dakwah sering juga

---

<sup>13</sup> Wahida (35 Tahun), Jamaah Majelis Ta’lim Mesjid jami Ihtisaba, *Wawancara*, Tacipi, Pada Tanggal 15 Juni 2019.

disebut dakwah *bil-hal* yaitu metode dakwah yang lebih menekankan pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. Dakwah *bil-hal* adalah Seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat dalam rangka memecahkan persoalan suatu lingkungan masyarakat.

Keberadaan Ta'lim Masjid jami Ihtisaba adalah suatu bentuk dakwah *bil-hal*, karna dengan adanya majelis ini masyarakat mendapatkan wadah untuk belajar, berdakwah, berbuat baik, bersosialisasi dan berorganisasi. Ta'lim Masjid jami Ihtisaba ini sudah sangat banyak memberikan manfaat bagi jama'ah dan masyarakat sekitar. Dalam wawancara dengan ibu Hj.Marlina yang merupakan salah satu jama'ah, beliau menjelaskan:

“dalam Ta'lim Masjid jami Ihtisaba ini, saya bisa menambah ilmu, menambah banyak teman dan dapat belajar berorganisasi juga”<sup>14</sup>

#### a. Bakti Sosial

Bakti sosial tidak hanya sebagai metode dakwah *bil-maal*, tetapi adanya kegiatan ini juga dapat menjadi metode dakwah *bil-hal*, karena adanya kegiatan ini dapat memberi contoh kepada masyarakat, maupun jama'ah Ta'lim Masjid jami Ihtisaba bahwasannya berbagi itu indah, dengan berbagi kita dapat memberikan manfaat yang cukup besar kepada orang-orang yang mendapatkan bantuan.

Dengan adanya kegiatan ini juga dapat memperlihatkan bahwasanya kita sebagai umat muslim peduli dengan keadaan saudara-saudara sekitar

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu Hj.Marlina (45 tahun), Jamaah Majelis Ta'lim Masjid jami Ihtisaba, Tacipi pada tanggal 19 Juni 2019.

kita yang membutuhkan. Bakti sosial dalam kegiatan Abidah diadakan ketika perayaan tahun baru Hijriyah dan ketika acara buka bersama saat bulan Ramadhan yang diadakan rutin setiap tahunnya.

*b. Rihlah dan Tadabbur Alam*

Dalam metode dakwah ini Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba selalu mengadakan rihlah tahunan mengajak para jama'ahnya, anak asuh, bahkan masyarakat umum untuk ikut dalam rihlah ini. Biasanya Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba mengajak untuk berkunjung ke masjid- masjid yang memiliki sejarah atau nilai dakwah yang tinggi seperti Masjid Namira di Lamongan, dan Masjid Perut Bumi di Tuban. Tempat yang dituju setiap tahunnya selalu berbeda agar pengalaman yang didapat juga berbeda.

**TABEL 3.2**

**METODE DAKWAH TA'LIM MESJID JAMI IHTISABA**

| No | Metode Dakwah           | Penerapan   |
|----|-------------------------|---|
| 1  | Dakwah <i>Bil-Lisan</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ajakan untuk mengikuti Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba. Dilakukan oleh para jama'ah majelis guna mengajak masyarakat untuk bergabung bersama majelis ini.</li> <li>b. Proses ceramah, ceramah ustadz dalam kajian juga dapat disebut sebagai metode dakwah <i>bil-lisan</i>, karna disampaikan melalui lisan oleh penceramah.</li> <li>c. Membaca dzikir pilihan, dzikir dibaca oleh seluruh jama'ah yang hadir saat kajian secara bersama-sama, dapat juga disebut sebagai dakwah <i>bil-lisan</i>.</li> <li>d. Metode Talaqqi dalam membaca Al-Qur'an, metode ini dilakukan dengan salah satu membaca ayat Al-Qur'an dan yang lainnya menirukan bacaannya.</li> </ul> |

|   |                        |   |
|---|------------------------|---|
| 2 | Dakwah <i>Bil-Maal</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membiayai sekolah anak asuh, anakasuh dibiayai sekolahnya dari dana infaq rutin jama'ah Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba.</li> <li>b. Bakti sosial, dilaksanakan dengan memberikan bantuan kepada anak asuh, yatim, dhuafa' dan janda yang kurang mampu di sekitar Tacipi berupa sembako, alat tulis dan baju baru untuk anak-anak, serta uang santunan.</li> </ul>  |
| 3 | Dakwah <i>Bil-Hal</i>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, adanya majelis ini sudah merupakan dakwah <i>bil-hal</i>, karna majelis ini berguna sebagai wadah masyarakat, untuk belajar, berdakwah, berbuat baik, bersosialisasi, dan berorganisasi, dengan banyak manfaat yang didapat dari majelis ini.</li> <li>b. Bakti sosial, dapat juga dikatakan sebagai dakwah <i>bil-hal</i>, karna dengan kegiatan bakti sosial ini dapat mengajarkan kepada masyarakat dan para jama'ah Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba indahnya berbagi, dengan berbagi kita membahagiakan saudara-saudara yang membutuhkan disekitar kita.</li> <li>c. <i>Rihlah</i> tahunan, Dengan mengajak para jama'ah anggota Ta'lim Mesjid jami Ihtisaba, anak asuh dan masyarakat umum untuk mengunjungi tempat-tempat yang mengandung nilai sejarah islam, serta <i>tadabbur alam</i> mengagungi keindahan alam ciptaan Allah.</li> </ul> |

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Strategi dakwah majelis ta'lim masjid Jami Ihtisaba dalam melaksanakan syiar Islam Di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengajian empat kali dalam seminggu, *tadarrus* setiap minggu, melakukan zikir baik di acara formal maupun non formal, dan melakukan shalat secara berjamaah serta melakukan bakti sosial.
2. Adapun pelaksanaan strategi dakwah majelis ta'lim dalam melaksanakan syiar islam di Desa Tacipi dengan menggunakan beberapa metode strategi dakwah yaitu: metode dakwah *bil-lisan*, metode dakwah *bil-maal*, metode dakwah *bil-hal*

#### **B. Implikasi**

1. Diharapkan kepada seluruh pengurus Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng agar tetap meningkatkan strategi yang dilakukannya, baik dalam bentuk pendekatan, metode, dan teknik dalam menyampaikan dakwah dan membimbing anggota masyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga pelaksanaan syiar Islam tetap berjalan dengan baik.
2. Diharapkan kepada seluruh pengurus dan anggota Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba Di Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng untuk tetap mempertahankan kerjasama dan *silaturahmi* yang baik dalam melaksanakan syiar Islam, menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan dalam setiap gerak dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga semua warga masyarakat merasakan dampak positif keberadaan Majelis Ta'lim tersebut.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ismail  
NIM : 03.14.2.015  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Sepatin, 13 September 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Bone  
Alamat : Corawali  
No. Hp : 085250594227  
Nama Orang Tua :  
Ayah : H.Ahmad Yani  
Ibu : Hj.Atirah



### B. Pendidikan

- SDN 016 Anggana
- SMPN 06 Anggana
- SMAN 2 Model Watampone
- Institute Agama Islam Negeri ( IAIN ) Bone



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Ulaweng Cinnong Nomor: 09 Tahun 2017 tentang pengangkatan pengurus BKMT Desa Ulaweng Cinnong Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.

1. Pelindung/Penasehat : 1. Kades  
2. BPD  
3. A. Ashar Ap, S.Sos MM  
4. H. Hamid Dg. Massale
2. Dewan Dai : 1. Imam Desa Ulaweng Cinnong  
2. ABD. Rahman, S.Pdi  
3. ABD. Latif Dg. Matteru
3. Pengurus Harian  
Ketua : Tanni, S.Pd  
Wakil Ketua : Hj. Darmawati, S.Pd  
Sekertaris : Hasnawati  
Wakil Sekertaris : Nurmi

Bendahara : Wahida

Wakil Bendahara : Yulianti

#### 4. Bidang- Bidang

##### a. Bidang Organisasi dan Pengembangan Kelembagaan

- 1) Ulfaraeni
- 2) Nurafni, S.Com
- 3) Bollo
- 4) Hj. Rosmi
- 5) Harna
- 6) Asma
- 7) Maryani
- 8) Hasnawati
- 9) Marlina Tang
- 10) Yusnaeni Darwis
- 11) Suriani

b. Bidang Dakwah

- 1) Hasni, S.Pd
- 2) Ralang
- 3) Hj. ST. Aminah
- 4) Marlina
- 5) Nina
- 6) Hj. Tasmih
- 7) Asma Munding
- 8) Bungatang
- 9) Hj. Bungatang
- 10) Armawati

c. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

- 1) Hastang
- 2) Masnah Hj. Manisi
- 3) Sutra Munir

- 4) Hj. Naya
- 5) Hj. Misnah
- 6) Sukmawati
- 7) Mustika
- 8) Hasni Rapi
- 9) Sumarni Rapi
- 10) Tati Bustang
- 11) Sakda

d. Bidang Sosial Kemasyarakata

- 1) Marni Mating
- 2) Asmar Dewi
- 3) Astuti Jamal
- 4) Lia Anwar
- 5) Hj. Kasnida
- 6) Hj. Bungati

- 7) Bunga Amir
- 8) Nana Ali
- 9) Hj. Sitti Aminah S.Pd
- 10) Marwah SKM
- 11) Sumarni

e. Bidang Usaha dan Kerjasama

- 1) Nismawati, Amd.Kep
- 2) Hj. Rika
- 3) Hj. Asmah
- 4) A. Nuraenih, S.Pd
- 5) Maya
- 6) Eva Aryanti
- 7) Rosmiati
- 8) Nanni Samading
- 9) Najmia

10) Nuraidah Bulan

11) Hasni Muliono

a. Program Kerja

Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba menetapkan dan melaksanakan program kerja organisasi yang bertujuan utama meningkatkan kualitas ukhuwah Islamiyah pada masyarakat Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis Muhammad Rasulullah saw. Program kerja yang telah ditetapkan mencakup secara keseluruhan bidang program yang menjadi prioritas, mulai dari bidang organisasi, bidang dakwah, bidang pendidikan dan pelatihan, bidang Sosial Kemasyarakatan, bidang usaha dan kerjasama, dan bidang kesehatan dan kesejahteraan.

Secara rinci program kerja Majelis Ta'lim Jami Ihtisaba Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone pada masa

kepengurusan organisasi, sebagai berikut :

1. Bidang Organisasi dan Pengembangan Kelembagaan

- a. Memantapkan rumusan tujuan organisasi secara jelas, logis, sistematis, objektif, dan berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kerjasama antara anggota organisasi secara utuh dan menyeluruh sebagai satu kesatuan keluarga dengan mengutamakan prinsip saling menghargai, menghormati sesama saudara.
- c. Memantapkan tata cara dan mekanisme perubahan pergantian dan susunan kepengurusan organisasi secara reguler, beretika, bermartabat, bertanggung jawab, dan transparansi untuk dituangkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi.
- d. Melaksanakan semua bentuk dan manajemen organisasi secara jujur, transparan, akuntabel, mulai dari fungsi pelaksanaan,



pemantauan, audit, dan penilaian organisasi, baik finansial maupun nonfinansial.

- e. Melaksanakan rapat organisasi secara terbuka apabila terdapat ketidak sesuain fungsi dan peran anggota organisasi untuk penyelesaian secara serasi, selaras, dan seimbang demi kelancaran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab organisasi.

## 2. Bidang Dakwah

- a. Merumuskan dan menetapkan manajemen dakwah yang akan dilakukan, baik secara reguler maupun nonreguler, termasuk materi dakwah secara hierarki dan sistematis, maupun tenaga dai yang memiliki kompetensi pada bidang dakwah.
- b. Memantapkan kegiatan dakwah pada sasaran secara terpadu, terstruktur, dan terukur dengan menerapkan strategi dakwah yang telah ditetapkan.

- c. Melaksanakan kegiatan dakwah secara terbuka yang berbasis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dengan skala prioritas kebutuhan dan perbaikan ukhuwah Islamiyah, sehingga tercipta suasana keakraban, kekeluargaan, kebersamaan, ketenangan, dan kedamaian dalam seluruh aspek kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.
  - d. Melaksanakan fungsi kontrol terhadap proses pelaksanaan dakwah secara terpadu dan berkesinambungan, termasuk produk dakwah, baik langsung maupun tidak langsung.
  - e. Melakukan evaluasi internal dan eksternal kegiatan dakwah secara berkala dan berkesinambungan, termasuk menerapkan strategi yang efektif dan tepat.
3. Bidang Pendidikan dan Pelatihan
- a. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh kepada semua pengurus dan anggota organisasi untuk

meningkatkan kualitas tugas dan tanggung jawab yang diemban.

- b. Memantapkan kegiatan bimbingan kepada masyarakat secara berkala sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, terutama pada aspek kejiwaan.
- c. Memantapkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, terutama kepada seluruh anggota Majelis Ta'lim, baik penyuluhan aqidah, fiqih, maupun hukum-hukum Islam yang berorientasi langsung pada aspek kehidupan masyarakat sehari-hari.
- d. Melaksanakan bimbingan praktik langsung di lapangan kepada masyarakat tentang tata cara menyempurnakan wudhu, shalat, dan ibadah lainnya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Rasulullah saw.

- e. Melaksanakan perekrutan tenaga dai secara terbuka, terutama yang berasal dari internal masyarakat dengan melibatkan semua unsur anggota organisasi.

#### 4. Bidang Sosial Kemasyarakatan

- a. Melaksanakan kegiatan bakti sosial di masyarakat secara reguler dan nonreguler yang dapat berdampak langsung pada kebutuhan masyarakat.
- b. Melaksanakan kegiatan gotong royong dalam merawat lingkungan, alam, fasilitas ibadah, perkantoran dan sanitasi secara teratur dan berkala.
- c. Memantapkan pemberian bantuan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan secara sukarela dengan mengedepankan kesopanan dan kesantunan.

- d. Melaksanakan pendampingan sosial kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi, apabila terdapat warga masyarakat yang membutuhkan.
- e. Memantapkan pemberian bantuan kepada warga masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya yang telah berusia lanjut, anak yatim piatu, kurang mampu, dan keterbelakangan mental.

#### 5. Bidang Usaha dan Kerjasama

- a. Merumuskan dan menetapkan jenis usaha mandiri organisasi yang sesuai dengan tuntunan Islam untuk meningkatkan keuangan organisasi dalam menopang kegiatan dakwah.
- b. Merancang dan menetapkan bentuk dan jenis kerjasama dengan pihak lain yang relevan dengan visi misi organisasi Majelis Ta'lim dengan mengedepankan prinsip saling menguntungkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

- c. Memantapkan pengelolaan usaha bersama yang berbasis koperasi masyarakat secara terbuka dan bertanggung jawab, termasuk dalam melakukan pengawasan usaha.
- d. Melakukan kegiatan evaluasi usaha secara berkala dan menyeluruh untuk dikembangkan menjadi usaha mandiri desa yang potensial menambah daya penghasilan masyarakat.
- e. Mengikutsertakan warga masyarakat secara aktif dalam mengelolah usaha sebagai bagian pembinaan kewirausahaan rumah tangga untuk peningkatan kreativitas dan keterampilan warga masyarakat.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

Nomor : B-2429/In.33/TL.01/10/2019  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Bone  
Di-  
Watampone

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE :

Nama : ISMAIL  
Tempat / Tanggal Lahir : Sepatin, 1995-09-13  
NIM : 03142015  
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :

**"Strategi Dakwah Majelis Talim Masjid Jami Ihtisaba dalam Melaksanakan Syiar Islam Di Desa Tacipi  
Kecamatan Ulaweng"**

Pembimbing : 1. Dr. KURNIATI ABIDIN, S.SOS.,M.SI.  
2. DRS. M. AMIR LANGKO, MA.  
Waktu Penelitian : 08-10-2018 S/D 08-11-2019  
Tempat Penelitian : Tacipi Kecamatan Ulaweng

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 01 Januari 1970

A.n. Rektor,  
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan  
Lembaga

**Dr. NURSIRWAN, S.AG., M.PD.**  
NIP. 197305261998021001

*Tembusan :*

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN DAN DAKWAH IAIN Bone
2. Ketua Program Studi KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN Bone
3. Kepala Subbagian Administrasi Akademik IAIN Bone
4. Pembimbing 1 dan 2
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONE  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

**IZIN PENELITIAN**

Nomor: 070/12.1529/X/IP/DPMPTSP/2019

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **ISMAIL**  
NIP/Nim/Nomor Pokok : 03142015  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Dusun Bulu Desa Corawali Kec. Barebbo  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Bone

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ STRATEGI DAKWAH MAJELIS TA’LIM MASJID JAMI IHTISABA DALAM MELAKSANAKAN SYIAR ISLAM DI DESA TACIPI KECAMATAN ULAWENG”**

Lamanya Penelitian : 09 Oktober 2019 s/d 09 November 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Ketua Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba Desa Tacipi Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 09 Oktober 2019

**DR. S. MUHAMMAD AKBAR, MM**

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
4. Ketua Majelis Ta’lim Masjid Jami Ihtisaba Desa Tacipi Kec. Ulaweng di Tacipi.
5. Arsip.



Lampiran 2. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Kegiatan Pengaajian Mingguan di Bola Serbaguna Maddenuag Jalan Pahlawan samping kantor Desa Ulaweng Cimong



**Dzikir Bersama Menyambut Tahun Baru Islam**



Dzikir Dan Bershalawat Di Acara Pernikahan



**Yasinan Di Rumah Warga Yang Berduka**



**Yasinan Di Masjid Setiap Malam Jum'at**



Praktek Penyelenggaraan Jenazah